

Dakwah dan Filsafat: Meretas Jalan Menuju Perubahan Sosial

Achmad Fauzia Saefulloh¹, Cheppy Risnandar Angga Widjaya²

Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Achmadfauzia2@gmail.com¹, cheppyrisnandar@uninus.ac.id²

*Correspondence

Received: 2023-06-10 ; Accepted: 2023-06-29 ; Published: 2023-07-30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi dakwah dan filsafat dalam merumuskan pandangan, nilai-nilai, dan pemahaman yang mendorong transformasi sosial yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitik yang berfokus pada dakwah yang terabaikan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, wawancara. Hasil studi ini menunjukkan bahwa perkembangan dan filsafat dakwah menunjukkan urgensi filsafat dakwah bagi efektivitas dakwah dalam masyarakat. Melalui analisis literatur dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menjelajahi hubungan antara dakwah dan filsafat sebagai dua disiplin yang memiliki potensi untuk memotivasi perubahan sosial. Dakwah, dalam konteks ini, tidak hanya dibatasi pada dimensi agama, tetapi juga melibatkan gagasan-gagasan universal yang dapat memotivasi perubahan sosial yang inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dan filsafat memiliki peran penting dalam menginspirasi individu dan masyarakat untuk berpikir kritis, menggali nilai-nilai kemanusiaan, dan bertindak menuju perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan. Keduanya berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial, etika, dan visi yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya dialog antara pemikiran dakwah dan filsafat sebagai sarana untuk meretas jalan menuju perubahan sosial yang positif dan inklusif. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama, etika, dan pemikiran kritis, dakwah dan filsafat dapat menjadi kekuatan yang mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan dan bermakna.

Kata Kunci: Dakwah, Filsafat, Perubahan Sosial, Nilai-nilai, Transformasi.

Abstract

This research aims to explore the contributions of da'wah (preaching) and philosophy in formulating perspectives, values, and understandings that drive better social transformation. The study employs a qualitative approach and descriptive-analytical methods that focus on overlooked aspects of da'wah. Data were collected through documentation, observation, and interviews.

The findings of this study indicate that the development of da'wah and its philosophy underscores the significance of philosophical thought in enhancing the effectiveness of da'wah within society.

Through literature analysis and a qualitative approach, this research explores the relationship between da'wah and philosophy as two disciplines with the potential to motivate inclusive social change. In this context, da'wah is not limited solely to religious dimensions but also encompasses universal ideas that can inspire inclusive social transformation. The results of this research demonstrate that both da'wah and philosophy play crucial roles in inspiring individuals and communities to think critically, explore human values, and act towards a fair and sustainable social change. They contribute to the development of social awareness, ethics, and the vision necessary to create a better society. This research also underscores the importance of dialogue between da'wah and philosophical thinking as a means to pave the way for positive and inclusive social change. By combining religious values, ethics, and critical thinking, da'wah and philosophy can become forces driving sustainable and meaningful social transformation.

Keywords: *Da'wah, Philosophy, Social Change, Values, Transformation.*

A. Pendahuluan

Dakwah di masa depan tentu akan lebih rumit jika dibandingkan dengan masa sekarang. Kehidupan masyarakat industrialis senantiasa diukur berdasarkan prinsip ekonomi. Suatu aktivitas atau pekerjaan dihargai sepanjang mempunyai nilai ekonomi yang produktif dan secara teknis mudah dikerjakan. Teknologi, transformasi, dan informasi yang saat ini sedang tren mengakibatkan ketergantungan global antar bangsa. Ketergantungan ini mengakibatkan munculnya hubungan interaksi yang semakin aktif dan berdampak kepada pengaburan nilai-nilai moral dan budaya. Dunia seakan-akan makin mengecil karena batas-batas wilayah secara geografis tidak berfungsi lagi. Batas-batas geografis saat ini bisa dilalui hanya dalam hitungan detik saja (Aldreka & Rachmat Effendi, 2022).

Menghadapi objek dakwah yang berada dalam kondisi transisi, da'i harus mampu menginterpretasikan dakwah sebagai gerakan moral dan gerakan kebudayaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw empat belas abad yang silam (Anwar & Firdaus, 2023). Dakwah Islam berfungsi sebagai transformator sosial budaya yang berakar pada keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid) dan mempunyai tujuan secara kuantitatif. Nabi mampu menciptakan masyarakat yang sadar akan perlakuannya selama ini sebagai hasil dari mereduksi terhadap budaya Barat sehingga perlu ditransformasikan ke wilayah Islam (Firmansyah, 2019).

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini dengan sebuah fenomena baru yang mewarnai kehidupan masyarakat di era global. Kehidupan manusia diwarnai dengan gaya kehidupan yang serba modern, baik cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, kebebasan belanja, pilihan restoran, pilihan hiburan, tata rambut, tata busana dan sebagainya. Gaya hidup seperti ini merupakan kombinasi dan totalitas dari cara, tata, kebiasaan pilihan serta obyek-obyek yang mendukungnya (Piliang, 2012).

Sebagian masyarakat memandang filsafat sebagai pengetahuan yang membuat pusing kepala dan kering dari persoalan kehidupan. Bagi mereka

filsafat merupakan pengetahuan yang hanya berada pada alam pikiran dan permainan bahasa yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari (Abidin, 2000). Bahkan, ada sebagian orang yang memandang filsafat sebagai pengetahuan yang menjerumuskan manusia kepada kesesatan, mendangkalkan keyakinan, dan jauh dari Tuhan (Anwar, 2020). Mereka membuang jauh-jauh filsafat dari kehidupannya agar dapat berhubungan dengan Tuhan secara khusus dan *tawadlu*.

Munculnya pandangan tersebut dipelopori oleh sebagian tokoh seperti al-Ghazali dan Ibnu Shalah yang melarang untuk mempelajari filsafat (Junaedi, 2017). Selain itu, pembelajaran filsafat yang berkembang selama ini cenderung pada kajian historis dan sistematis sehingga kurang menyentuh fungsi dan manfaat mengkaji filsafat bagi kehidupan manusia. Padahal dalam catatan sejarah, filsafat yang berkembang sekarang ini tidak terlepas dari tradisi agama yang ada pada zaman kenabian dan mereka para filosof dalam mengkaji filsafat bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang eksistensi Tuhan serta melatih pikiran manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Secara etimologi kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang merupakan penggabungan dua kata yakni *philos* atau *philein* yang berarti cinta, mencintai atau pencinta. Serta kata *shopia* yang berarti kebijaksanaan atau hikmat. Dengan demikian, secara bahasa filsafat memiliki arti cinta akan kebijaksanaan. Menurut (Solomon, 2002) perkataan filsuf (*philosophos*) untuk pertama kalinya dalam sejarah dipergunakan oleh Pythagoras (abad ke-6 SM). Tetapi kesaksian sejarah tentang kehidupan dan aktivitas Pythagoras sering tercampur dengan legenda-legenda sehingga sering kali kebenarannya tidak dapat dibedakan dari rekaan-rekaan saja. Meskipun demikian, menurut istilah filsafat dan filsuf telah lazim digunakan oleh Sokrates dan Plato (abad ke-5 SM) (Bertens, 1999).

Pemahaman seperti disebutkan di atas disebabkan karena masyarakat Yunani merupakan masyarakat yang memiliki sikap rasional dan demokratis. Sikap rasional mereka pertunjukkan dengan semangat yang tinggi dalam memerangi takhayul dan kebodohan serta menjadikan pengetahuan sebagai kebenaran tertinggi. Sikap rasional orang-orang Yunani dibangun dengan cara mengembangkan pola berpikir yang sintesis, kontinu dan analogis. Sedangkan sikap demokratis mereka perlihatkan dalam suatu rapat warga negara dan sikap bebas dalam mengeluarkan pendapat. Dengan karakteristik seperti itulah, pemikiran filosofis tumbuh dengan subur dimasyarakat Yunani.

Pemikiran filsafat tentunya mempengaruhi dunia Islam (Aziz, 2004). Dakwah dan filsafat, dua bidang yang pada pandangan pertama mungkin tampak berbeda, memiliki akar yang dalam memahami esensi manusia dan masyarakat. Dakwah, sebagai aktivitas penyebaran ajaran agama, sering kali dianggap sebagai domain yang terbatas pada ranah keagamaan semata. Di sisi lain, filsafat, yang mendalaminya pemikiran rasional dan pemahaman mendalam tentang dunia, terkadang dianggap sebagai upaya intelektual yang tidak selalu terkait

erat dengan aspek spiritual atau agama. Meskipun begitu, jika kita menggali lebih dalam, kita akan menemukan bahwa pertemuan antara dakwah dan filsafat bukanlah hal yang aneh atau tidak relevan. Sebaliknya, pertemuan ini membuka pintu kepada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep filsafat dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas dan relevansi dakwah dalam konteks sosial.

Szompka (1994) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Pendapat Szompka dikuatkan oleh Narwoko (2010) yang mengatakan perubahan sosial menyangkut seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial. Perubahan sosial mengandung perubahan pada tiga dimensi: struktural, kultural, dan interaksional. Jadi terjadinya perubahan sosial apabila telah terjadi atau sedang terjadi perubahan pada tiga dimensi tersebut. Singkatnya, perubahan sosial tidak lain merupakan perubahan dalam sistem sosial.

Salah seorang tokoh yang dapat dianggap sebagai pelopor pembahasan perubahan sosial adalah pemikir muslim yang terkenal dalam bidang ilmu sosial, Ibn Khaldun (2011)., yang menyatakan bahwa secara historis masyarakat berubah dan bergerak dari masyarakat nomaden menuju masyarakat menetap. Kajian ini dianggap sebagai permulaan kajian perubahan sosial dalam kajian sosiologi dan masih digunakan sampai sekarang.

Masyarakat sebagai sasaran perubahan sosial. Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu yaitu, *pertama*, tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena pada setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat. *Kedua*, perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai. *Ketiga*, Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya menyebabkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru (Soekanto, 1990).

Hubungan antara perubahan sosial (*social change*) dengan dakwah dimana dakwah harus bisa melihat dan mempertimbangkan perubahan sosial dalam pelaksanaan dakwah, kalau tidak demikian di satu sisi misi dakwah dalam rangka membina umat, mengajak umat berbuat kebajikan dan mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar dikhawatirkan akan mengalami kegagalan (Maghfirah et al., 2021). Disisi lain maka masyarakat akan terancam eksistensinya dengan munculnya perilaku menyimpang, menurunnya ketaatan dalam beragama para anggotanya. Oleh karenanya dakwah harus merespons

perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, faktanya hampir sebagian dakwah yang dilaksanakan tidak selalu bisa menghadapi permasalahan umat yang diakibatkan oleh perubahan sosial.

Dalam kajian ini, saya akan menjelajahi hubungan antara dakwah dan filsafat dengan perubahan sosial, serta mengungkap bagaimana filsafat memiliki peran yang penting dalam memahami, merancang, dan mengoptimalkan dakwah sebagai instrumen perubahan sosial. Dakwah, yang sering kali disederhanakan menjadi penyampaian pesan-pesan agama, sebenarnya mencakup dimensi yang lebih luas. Ia berurusan dengan nilai-nilai, etika, dan pandangan dunia yang mencerminkan cara hidup seorang individu dan masyarakat. Di sisi lain, filsafat mengejar pemahaman yang mendalam tentang asal-usul, arti, dan tujuan eksistensi manusia. Ketika dua bidang ini bersilangan, kita akan menemukan refleksi mendalam tentang bagaimana dakwah dapat lebih dari sekadar penyampaian ajaran agama, melainkan juga menjadi kekuatan yang terlibat dalam mengatasi permasalahan sosial dan menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana dakwah dan filsafat bisa menjadi sarana yang efektif dalam meretas jalan menuju perubahan sosial yang lebih baik. Penelitian ini berfokus pada aspek kualitatif untuk mendapatkan wawasan yang dalam dan kontekstual tentang topik ini. Pertama-tama, penelitian ini dimulai dengan melakukan kajian literatur yang cermat. Peneliti mengidentifikasi literatur-literatur terkait dakwah, filsafat, dan perubahan sosial. Dalam analisis literatur, peneliti mengeksplorasi kerangka konseptual yang telah ada, serta mencari tren-tren dan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan topik ini. Ini memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk penelitian lebih lanjut.

Pembahasan

Dakwah dan Perkembangannya

Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia. Manusia dengan akalnya mampu memikirkan berbagai hal yang terkait dengan ciptaan Tuhan dan bahkan mengenal Tuhannya. Dengan akal juga, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memaksimalkan fungsi akal yang ada pada diri manusia, maka perlu diupayakan pengembangannya melalui proses pembelajaran filsafat. Di dalam keilmuan filsafat akan dijelaskan berbagai metode dalam berpikir, sejarah pemikiran, hakikat pemikiran dan manfaat pemikiran.

Mengingat filsafat merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu, maka sudah seharusnya filsafat juga diajarkan kepada para calon da'i atau para da'i

agar mereka dapat memaksimalkan akalinya dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan dua macam da'i yaitu, secara umum adalah setiap muslim yang mukallaf (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya. Tantangan dakwah di masa depan semakin kompleks dan *sophisticated*. Tidak elok dan bahkan merugikan umat manakala para da'i tidak melakukan perubahan-perubahan dalam pengembangan dakwah. Padahal, masyarakat dari hari ke hari senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Dalam tradisi filsafat Islam, para filsuf Muslim tidak melakukan kajian secara spesifik tentang dakwah Islam. Mereka cenderung mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, manusia, penciptaan alam, metafisika, logika dan etika. Oleh karena itu, dalam literatur filsafat Islam tidak dikenal istilah filsafat dakwah. Filsafat dakwah berkembang menjadi kajian dan pengetahuan tersendiri setelah keilmuan dakwah tersistematisir dan diakui keberadaannya pada pertengahan abad ke-20. Pengakuan dakwah sebagai ilmu bukan hanya pertimbangan telah berdirinya Fakultas Dakwah di Mesir dan Indonesia, melainkan karena kegiatan dakwah merupakan fenomena sosial yang dapat dipelajari dan dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan (Addini, 2019).

Dalam studi Islam, ilmu Balaghah merupakan cikal-bakal lahirnya ilmu Dakwah, tetapi ilmu Balaghah tidak dilihat sebagai pemikiran dakwah, melainkan bagian dari Ilmu Sastra (*Ilm al-Adab*). Klasifikasi ini berlangsung lama serta belum ada upaya membedakan antara dakwah dan Ilmu Dakwah. Para ulama tidak melihat praktik dakwah sebagai fakta sosial, melainkan sebagai etika sosial. Akibatnya, ketika berbicara dakwah, mereka melupakan ilmu-ilmu bantu untuk mengembangkan pemikiran dakwah. Ilmu Balaghah adalah salah satu ilmu bantu yang telah terlupakan oleh para sarjana ilmu Dakwah.

Dakwah telah lama menjadi perbincangan pokok manusia dalam setiap generasi. Ada dua hal yang menjadi alasan dakwah sebagai wacana lama yang tidak pernah berhenti sepanjang masa. *Pertama*, dakwah melahirkan manusia yang merubah situasi sosial menjadi lebih baik. Ini dapat dijelaskan dengan teori manusia besar (*big man theory*). Ada tiga asumsi dari teori ini: hanya manusia besar yang merubah sejarah (determinisme heroik); sejarah yang memunculkan manusia besar (determinisme sosial); kapabilitas manusia besar dengan dukungan massa yang dapat merubah sejarah (evolusioner-adaptif). Asumsi terakhir ini yang relevan dengan munculnya pendakwah yang muncul pada situasi yang tepat. Masyarakat memperbincangkan pendakwah sebagai 'individu luar biasa' yang memiliki beberapa kelebihan. Sejarah telah banyak mencatat pemikiran pendakwah, kepahlawanannya, pengaruhnya, serta

kesetiaan pengikutnya. Literatur tentang pendakwah yang banyak beredar dapat berupa *manaqib* (riwayat hidup tokoh), biografi, dan *tarikh* (sejarah).

Kedua, dakwah merupakan perintah Allah yang termaktub dalam kitab-kitab agama samawi. Dengan perintah ini, umat beragama berlomba-lomba mengajak orang lain untuk mengikuti agamanya. Hal ini menjadi sumber interaksi antara umat beragama: antara perdamaian dan ketegangan. Dari hukum dakwah muncul persoalan dakwah yang kerap diperbincangkan. Buku-buku dakwah yang ditulis para pemuka agama umumnya membahas masalah ini dengan pendekatan normatif-teologis.

Secara garis besar, tahap-tahap perkembangan Ilmu Dakwah terbagi dalam tiga tahapan. *Pertama*, tahap konvensional. Pada tahap ini dakwah masih merupakan kegiatan keagamaan berupa seruan atau ajakan untuk menganut dan mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara konvensional. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya, dakwah belum berdasar kepada metode-metode ilmiah, tetapi berdasarkan pengamalan orang per orang. Oleh karena itu, tahap ini juga disebut dengan tahap tradisional. Di samping itu, fenomena-fenomena dakwah yang ada pada tahap ini belum tersusun secara sistematis. *Kedua*, tahap sistematis. Tahap ini merupakan tahap pertengahan antara tahap konvensional dan tahap berikutnya, yaitu tahap ilmiah. Pada tahap ini, dakwah yang ada dalam tahap konvensional di atas sudah mulai dibicarakan secara khusus oleh beberapa kalangan, sehingga muncul beberapa literatur yang secara khusus membahas dakwah. Selain itu, tahap ini juga ditandai dengan adanya perhatian masyarakat yang lebih luas terhadap permasalahan dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya penyelenggaraan seminar, diskusi, sarasehan, dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya yang secara khusus membicarakan masalah yang berkenaan dengan dakwah. Gejala-gejala proses keilmuan dakwah mulai terlihat dalam tahap ini, sehingga menentukan tahap selanjutnya.

Ketiga, tahap ilmiah. Pada tahap ini, dakwah telah berhasil tersusun sebagai ilmu pengetahuan dan telah memenuhi beberapa persyaratannya, yaitu obyektif, metodik, universal, dan sistematis. Ini adalah berkat jasa para ulama dan para sarjana muslim yang telah mengkaji secara serius, baik dalam penelitian lapangan (*field research*) maupun penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian mereka menghasilkan teori-teori dakwah. Dengan teori yang kuat, masyarakat mendirikan sarana dan prasarana pengembangannya melalui institusi perguruan tinggi. Tidak mudah mendirikan fakultas baru sebelum mendapat pengakuan dari lembaga yang kompeten dalam pengembangan ilmu pengetahuan semacam LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Ilmu Dakwah dan Fakultas Dakwah telah mencapai proses tersebut dan melahirkan banyak sarjana dakwah.

Dari tahapan-tahapan di atas, tampaknya harus dibedakan pemikiran dakwah sebagai kegiatan dan dakwah sebagai ilmu. Dakwah sebagai kegiatan mendiskusikan pesan-pesan dakwah. Pesan-pesan ini dibagi berdasarkan topik

atau berdasarkan sasaran dakwah. Kitab-kitab dakwah kategori ini telah menghiasi peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad hingga saat ini.

Filsafat Dakwah dan Perubahan Sosial

Moralitas atau etika sosial yang menjadi standar perilaku interaksi antar manusia mulai 'jungkir balik' secara dramatik sepanjang sejarah peradaban umat manusia ketika kapitalisme yang sesungguhnya lahir secara utuh (Peter L. Berger, 1991). Hugh Dalziel Duncan (1995) melukiskan kapitalisme sebagai peradaban yang bercirikan uang, dimana uang pertama kali diperkenalkan dalam ranah kebutuhan masyarakat. Dalam kajian sosiologi dakwah sesuai dengan fungsinya yakni untuk menyajikan sebanyak mungkin bagaimana realitas kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat sebagai sasaran dakwah, agar pelaksanaan dakwah dapat terjadi secara efisien dan bagaimana kondisi-kondisi sosial yang tepat bagi pelaksanaan dakwah dalam masyarakat. Maka untuk berjalannya dan suksesnya dakwah dalam masyarakat perlu memperhatikan bagaimana kondisi sosial masyarakat tersebut.

Secara sosiologis masyarakat mengalami perubahan, baik masyarakat yang lambat perubahannya maupun masyarakat yang cepat perubahannya sebagaimana dikemukakan di atas, dengan demikian strategi dakwah yang akan diterapkan di dalam masyarakat yang mengalami perubahan tersebut sesuai dengan beberapa fungsinya, dalam hal ini dakwah harus melihat dan mempertimbangkan kondisi sosial yang terdapat dalam masyarakat, kemudian tentunya para *muballigh* dan *muballighoh* harus bisa menyesuaikan materi dakwah dan strategi dakwah mengikuti perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Hubungan antara perubahan sosial (*social change*) dengan dakwah dimana dakwah harus bisa melihat dan mempertimbangkan perubahan sosial dalam pelaksanaan dakwah, kalau tidak demikian di satu sisi misi dakwah dalam rangka membina umat, mengajak umat berbuat kebajikan dan mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar dikhawatirkan akan mengalami kegagalan (Kusnawan, 2017). Disisi lain maka masyarakat akan terancam eksistensinya dengan munculnya perilaku menyimpang, menurunnya ketaatan dalam beragama para anggotanya. Oleh karenanya dakwah harus merespons perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, faktanya hampir sebagian dakwah yang dilaksanakan tidak selalu bisa menghadapi permasalahan umat yang diakibatkan oleh perubahan sosial.

Dilihat dari efektivitas tujuan dakwah memberikan kontribusi perbaikan; terutama pada dua pokok penting, yaitu, pertama, menyeru kepada manusia seluruhnya dan umat Islam secara khusus untuk berserah diri (beribadah) secara total kepada Allah SWT Yang Maha Esa dan tidak mempersekutukan-Nya dengan tidak menjadikan selain Allah sebagai Tuhan. *Kedua*, menyeru kepada mereka yang telah beriman kepada Allah untuk selalu ikhlas dalam berbuat, dan selalu membersihkan diri dari segala kotoran *dzahir* dan *bathin* serta menghindar

dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dakwah sebagai upaya atau cara untuk membina diartikan sebagai suatu proses baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar melaksanakan ajaran Islam dan nilai yang berlaku. Ajaran Islam merupakan perwujudan sosial kontrol tersebut dan merupakan kumpulan norma dan nilai. Fungsi sosial kontrol ini akan berjalan efektif jika dakwah itu bisa mengikuti perkembangan sosial karena pelaksanaan dakwah harus disesuaikan dengan kondisi sosial yang ada, sebaliknya fungsi dakwah dengan penyampaian materi dakwah akan mengalami kendala jika strategi yang diterapkan tidak mengikuti perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Adanya perubahan sosial yang lambat maupun perubahan sosial yang cepat mempengaruhi pola perilaku masyarakat khususnya pengamalan agamanya yang semakin menurun, karena salah satu akibat dari perubahan sosial adalah semakin menurunnya pengamalan agama masyarakat dan semakin tumbuhnya materialisme dan hedonisme dikalangan masyarakat, kedua sikap ini sangat merusak bagi umat. Maka dalam hal ini jika dakwah yang dilaksanakan belum bisa menyahuti dan memecahkan permasalahan tersebut dan dakwah tidak mengikuti strategi baru terhadap perubahan sosial maka akan mengakibatkan terjadinya kegagalan pencapaian tujuan dakwah. Sementara itu menurut Dadang Kahmad (2011), yang memaknai fungsi agama sebagai motivator tindakan sosial, tentunya ajaran agama harus bisa menjadi landasan norma dan acuan masyarakat sebagai penganutnya dalam melakukan tindakan sosial, maka disinilah peran da'i sangat penting, dalam menyampaikan materi-materi dakwah kepada masyarakat.

Kondisi selanjutnya masyarakat yang mengalami perubahan cepat akan menimbulkan apa yang disebut dengan *anomie* yaitu suatu kondisi dimana individu atau masyarakat tidak bisa mengukur apakah suatu perubahan dilarang atau tidak, melanggar hukum atau tidak (Cohen, 1992). Kondisi seperti ini terjadi jika norma hukum yang berlaku dalam masyarakat tidak bisa menyahuti perubahan yang terjadi di masyarakat bersangkutan. Demikian juga dakwah yang diterapkan dalam masyarakat kurang menyentuh persoalan yang dihadapi masyarakat.

Kondisi seperti ini akan menyuburkan tumbuhnya perilaku menyimpang, pelanggaran hukum, munculnya frustrasi pada anggota masyarakat dan lain sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menjadi orientasi kepada proses pembentukan hukum dalam pencapaian tujuannya. Oleh karenanya pembahasannya terfokus pada interpretasi terhadap adanya perubahan norma hukum sehingga fungsi hukum sebagai sosial kontrol dan sebagai pengendali sosial dapat terwujud. Melihat bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang menyangkut perubahan norma-norma dan nilai-nilai seiring dengan terjadinya perubahan (perkembangan) kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Kemudian usaha-usaha dilakukan oleh para pelaku dakwah (*da'i*) membuat strategi jitu dalam berdakwah sehingga bisa berdampak positif bagi masyarakat. Di samping itu juga diperlukan penegakan hukum untuk menemukan kondisi sosial yang tepat bagi berlakunya hukum, kemudian untuk menemukan nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial yang cenderung mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat bersangkutan, selanjutnya dijadikan masukan bagi perubahan hukum untuk menyahuti perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Masyarakat secara umum harus mengetahui hal-hal yang bersifat universal agar tidak terjebak dalam pemikiran-pemikiran yang menyimpang. Begitu juga umat Islam, semuanya harus menyadari segala yang ada di sekitarnya perlu untuk dikaji. *Da'i* sebagai komunikator juga harus *update* agar dakwah yang dilakukan tidak bersifat monoton. Perkembangan zaman menuntut semua orang berubah, termasuk pola dakwah yang selama ini dilakukan.

Krisis-krisis yang muncul seiring dengan perkembangan zaman tidak boleh dibiarkan begitu saja. Jika krisis-krisis tersebut tidak ditangani secara cepat dan tepat akan mendatangkan permasalahan moral, kemiskinan, dan masalah-masalah sosial yang semakin hari semakin besar. Semakin lama keadaan ini akan semakin parah dan menghancurkan kehidupan masyarakat, bahkan dalam cakupan yang lebih luas.

Relasi antara dakwah dengan perubahan sosial yaitu harus terciptanya interaksi sosial yang terus menerus yang berpotensi menciptakan kesadaran kolektif, seperti mendengar khotbah, tausiah, dan diskusi-diskusi dalam setiap pengajian rutin yang dilakukan oleh para *da'i*. Gerakan dakwah menjadi salah satu wadah kolektif sebagai upaya tercapainya sebuah tujuan baik dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu demi kepentingan masyarakat (Abdurrahman, 2020; Goffary, 2021; Zahara et al., 2020). Aktivitas gerakan dakwah menjadi tindakan kolektif yang dianggap sebagai agen perubahan sosial dengan cara menata ulang kehidupan masyarakat sesuai apa yang dikehendaki (Millward & Takhar, 2019). Implementasi gerakan dakwah dicapai dengan mencoba untuk mengorganisir dan memobilisasi secara efektif berkenaan dengan apa yang akan dirubah. Kampanye gerakan dakwah memanfaatkan berbagai sumber daya dengan memikirkan bagaimana gerakan dakwah dipandang sebagai perspektif kesadaran dan perilaku kolektif yang terus berkembang (Corrigall-Brown, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, dakwah dipahami sebagai upaya menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tentang penyebaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dapat menjadi alat yang kuat untuk menginspirasi perubahan sosial. Pendakwah, dengan pemahaman yang dalam tentang filsafat, dapat lebih efektif dalam memotivasi masyarakat untuk mengubah perilaku dan pemikiran mereka. Di sisi lain, filsafat diidentifikasi sebagai alat berpikir kritis yang membantu individu dan masyarakat merenungkan nilai-nilai yang

mendasari tindakan mereka. Hasil penelitian menyoroiti bahwa filsafat dapat memberikan dasar yang kokoh untuk memahami aspek-etis dan moral dalam perubahan sosial. Dengan berpikir secara kritis, masyarakat dapat memahami lebih baik mengapa perubahan sosial diperlukan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi.

Secara spesifik penelitian ini juga menyoroiti bahwa dakwah dan filsafat tidak harus terpisah. Mereka dapat saling melengkapi. Dakwah yang disertai dengan pemikiran filsafat yang mendalam dapat menjadi lebih kuat dalam meresap ke dalam pemahaman masyarakat dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi upaya perubahan sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara dakwah dan filsafat, masyarakat dapat lebih efektif dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Aktivis sosial dan pemikir dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam perjuangan mereka untuk perubahan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, memberikan pandangan yang dalam dan komprehensif tentang bagaimana dakwah dan filsafat dapat bekerja bersama untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat menjadi panduan yang berharga bagi mereka yang tertarik dalam memahami bagaimana nilai-nilai, pemikiran kritis, dan tindakan dapat membentuk masa depan yang lebih baik bagi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dan filsafat bukan konsep yang harus dipisahkan, tetapi dapat bekerja secara bersinergi. Ketika dakwah disertai dengan pemikiran filsafat yang mendalam, ia menjadi lebih efektif dalam meresap ke dalam pemahaman masyarakat. Hasil penelitian menyoroiti peran penting dakwah dalam membentuk kesadaran sosial dan moral di masyarakat. Pendakwah yang memahami filsafat dapat menjadi agen perubahan yang kuat, memotivasi masyarakat untuk mengubah perilaku dan pemikiran mereka. Filsafat diidentifikasi sebagai alat berpikir kritis yang membantu masyarakat merenungkan nilai-nilai yang mendasari tindakan mereka. Ini memberikan dasar yang kokoh untuk memahami aspek-etis dan moral dalam perubahan sosial. Riset ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap upaya perubahan sosial. Dengan memahami hubungan antara dakwah dan filsafat, masyarakat dapat lebih efektif dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Aktivis sosial dan pemikir dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam perjuangan mereka untuk perubahan sosial yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. S. (2020). *Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(1).
- Abidin, Z. (2000). *Filsafat Manusia*. Rosdakarya.

- Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>
- Aldreka, R., & Rachmat Effendi. (2022). Pemikiran Dakwah Dr. (Hc). Kh. Ez. Muttaqien Tentang Politik, Sosial Ekonomi, dan Pendidikan. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i1.1304>
- Anwar, S. (2020). Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqî Misbâh Yazdî. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9330>
- Anwar, S., & Firdaus, A. (2023). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Di Majelis Taklim. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 23–31.
- Aziz. (2004). *Filsafat Dakwah*. Rajawali Press.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius.
- Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Corrigan-Brown, C. (2016). Funding for social movements. *Sociology Compass*, 10(4), 330–339.
- Firmansyah, H. (2019). Muhammad Saw Pada Periode Mekah. *At-Ta'fikir*, 12(1). <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>
- Goffary, I. (2021). *Keberagamaan Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Pemuda Hijrah Kota Bandung)*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Junaedi, M. (2017). Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam - Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag - Google Books. In *Kencana*.
- Kahmad, D. (2011). *Sosiologi Agama, Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Pustaka Setia.
- Khaldun, I. (2011). *Mukaddimah* (M. Irham (penerj.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Kusnawan, A. (2017). Studi Pemetaan Dakwah dalam Penyuluhan Agama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(31). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i30.1592>
- Maghfirah, F., Andriani, F., & Mirzal, H. (2021). Social Media as a Medium of Da'wah: Religious Transformation among Online Da'wah Audience on TikTok Platform. *Lentera, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 81–104.
- McChesney, R. D. (1995). *Charity and philanthropy in Islam: Institutionalizing the call to do good* (Nomor 14). Indiana University Center on Philanthropy.
- Millward, P., & Takhar, S. (2019). Social movements, collective action and activism. *Sociology*, 53(3), NP1–NP12.
- Narwoko, D. (2010). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana Prenada Media.
- Peter L. Berger. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Hartono (penerj.)). LP3ES.
- Piliang, Y. A. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi*, 11(27).
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Rajawali Persada.
- Solomon, R. C. dan H. K. M. (2002). *Sejarah Filsafat* (Saut Pasaribu (penerj.)). Benteng Budaya.

Sztompka, P. (1994). *The Sociology of Social Change*. Blackwell.

Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1).
<https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.21>